

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank memiliki peranan penting bagi perekonomian suatu negara sebagai penopang dan penggerak jalannya perekonomian negara yang bersangkutan. Bank juga berperan sebagai lembaga *intermediary* dimana bank sebagai penghimpun dana dan penyalur dana kepada masyarakat. Mengingat pentingnya peran perbankan, dibutuhkan informasi dan pengetahuan untuk seluruh lapisan masyarakat.

Masyarakat harus mengetahui bagaimana kinerja perbankan karena mereka berperan sebagai transmisi dana. Dengan mengetahui bagaimana kondisi bank maka mereka akan lebih mudah untuk memilih lembaga keuangan mana yang akan dijadikan tempat untuk mengelola dana mereka atau sebagai tempat transaksi lainnya.

Menurut pengelolaannya bank terbagi menjadi dua yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional adalah bank yang menjalankan operasionalnya dengan sistem bunga. Sedangkan bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah dimana produk-produk yang ditawarkan kepada nasabahnya harus bebas dari unsur riba (*usury*), gharar (*uncertainty*), dan maysyir (*speculative*) (Ghofur, 2009: 31).

Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim, memiliki cukup banyak bank yang berlandaskan prinsip syariah. Secara kelembagaan bank syariah pertama kali yang berdiri di Indonesia adalah PT. Bank Muamalat Indonesia (BMI). Ditengah gencarnya persiapan berdirinya BMI, UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan disahkan tepatnya pada 25 Maret 1992 oleh Presiden Republik Indonesia, Soeharto (Suwiknyo, 2010: 2). Undang-undang ini memuat ketentuan secara eksplisit memperbolehkan pengelolaan bank berdasarkan prinsip bagi hasil. Selanjutnya, dipertegas melalui Pasal 1 ayat (1) Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil.

Pada era reformasi (1998) dipertegas lagi melalui UU Nomor 10 Tahun 1998 yang merupakan amandemen dari UU Nomor 7 Tahun 1992. Semenjak adanya UU tersebut, perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin pesat, yaitu ditandai dengan berdirinya bank syariah baru dengan *dual banking system* (Ghofur, 2009: 31-32). Yaitu terselenggaranya dua sistem perbankan (konvensional dan syariah) yang pelaksanaannya diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ghofur, 2009: 36).

Bank Muamalat Indonesia berdiri pada tanggal 1 November 1991. Lahir sebagai hasil kerja Tim Perbankan MUI pada tanggal 18-20 Agustus 1990 (Antonio, 2001: 25). Modal awal diperoleh dari perorangan, dan sebagian lagi dari masyarakat. Prestasi yang telah dicapai Bank Muamalat Indonesia, salah satunya yaitu tercatat sebagai bank pertama yang membuka kantor cabang Internasional di Malaysia pada tahun 2009 dan pada tahun 2011

melakukan peluncuran produk *Shar-E Gold* Debit Visa yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran di dalam maupun luar negeri. Selain itu, mendapat apresiasi Internasional sebagai bank syariah terbaik di Indonesia pada 9 Maret 2015 dari *Islamic Finance News* (IFN) dan berhasil mempertahankan predikat *Best Islamic Finance Bank* di Indonesia sejak tahun 2009-2015 (www.bankmuamalat.co.id).

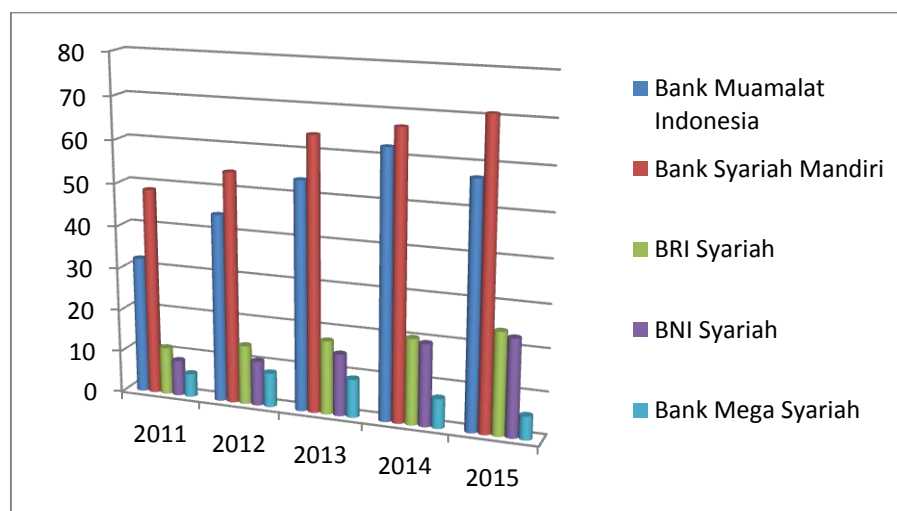
Bank milik pemerintah yang pertama kali melandaskan operasionalnya pada prinsip syariah adalah Bank Syariah Mandiri (BSM) yang berdiri sejak tahun 1999. Kemunculannya dilatarbelakangi oleh krisis ekonomi dan moneter pada tahun 1997-1998. Secara struktural, BSM berasal dari Bank Susila Bakti (BSB), sebagai salah satu anak perusahaan di lingkup Bank Mandiri (exBDN), yang kemudian dikonversikan menjadi bank syariah secara penuh. Sebagai salah satu bank yang dimiliki oleh Bank Mandiri, BSM memiliki beberapa keunggulan komparatif dibanding pendahulunya (Antonio, 2001: 26-27). Salah satu prestasi yang dicapai Bank Syariah Mandiri yaitu mendapat predikat sangat bagus atas kinerja keuangannya pada tahun 2015 (www.syariahmandiri.co.id).

Bank milik pemerintah lainnya yang berlandaskan prinsip syariah yaitu Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRI Syariah). BRI Syariah berdiri sejak tahun 2007 dimana dalam perkembangan asetnya tertinggi ketiga di Indonesia. Selain itu menjadi salah satu bank syariah agen penjual sukuk ritel yang ditunjuk pemerintah diantara 3 bank syariah lain yaitu BSM dan BMI (kemenkeu.go.id). Penghargaan yang telah didapat BRI syariah salah satunya

memperoleh penghargaan peringkat II kategori Tabungan BUS dalam ajang *Digital Brand of the Year 2015* yang diselenggarakan oleh Infobank (*Annual Report BRI Syariah 2015*).

Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRISyariah merupakan bank umum syariah terbesar di Indonesia. Dibuktikan dengan banyaknya sebaran jaringan kantor ketiganya. Bank Muamalat Indonesia memiliki 85 KPO/KC, 254 KCP/UPS, dan 98 KK, Bank Syariah Mandiri memiliki 137 KPO/KC, 496 KCP/UPS, dan 63 KK sedangkan BRI Syariah memiliki 50 KPO/KC, 206 KCP/UPS, dan 12 KK per Januari 2016 (SPS OJK Januari 2016). Aset ketiganya cukup tinggi. Selain BMI, BSM, dan BRI Syariah ada 2 bank syariah yang juga memiliki aset tinggi yaitu BNI Syariah dan Bank Mega Syariah. Namun, aset BNI Syariah dan Bank Mega Syariah merupakan dua dari lima BUS terbesar di Indonesia yang memiliki aset terendah. Hal ini menunjukkan kinerja kedua bank belum cukup baik. Berikut data perkembangan aset 5 BUS terbesar di Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015:

Gambar 1.1
Pertumbuhan Aset 5 BUS Terbesar di Indonesia 2011-
2015



Sumber: Laporan Tahunan 5 Bank Umum Syariah terbesar di Indonesia periode tahun 2011-2015 (diolah).

Dari data tersebut terlihat bahwa Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki aset tertinggi. Namun aset ketiganya tidak selalu menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2014 ke 2015 misalnya, aset Bank Muamalat Indonesia terlihat turun. Hal ini terjadi karena perlambatan ekonomi di Indonesia pada tahun 2014 hingga 2015. Perlambatan ekonomi inilah yang mempengaruhi kinerja industri keuangan. Salah satu dampaknya pada kredit kepemilikan rumah (KPR) yang ada pada Bank Muamalat Indonesia (www.icmi.or.id).

Perkembangan aset Bank Muamalat mengalami penurunan pada tahun 2015. Presiden Direktur Bank Muamalat Endy Abdurrahman mengatakan bahwa KPR Bank Muamalat mengalami stagnan atau tidak mengalami kenaikan maupun penurunan. Nilai portofolio KPR Syariah sekitar Rp 8

triliun. Stagnannya KPR Syariah disebabkan juga karena menurunnya daya beli masyarakat akibat melemahnya perekonomian Indonesia (www.icmi.or.id). Adapun faktor lain yang mempengaruhi turunnya aset Bank Muamalat Indonesia yaitu dikarenakan kebijakan untuk menahan ekspansi pembiayaan dalam rangka lebih berkonsentrasi pada perbaikan kualitas portofolio pembiayaan, sekaligus menurunkan biaya pendanaan melalui *reprofiling* dana pihak ketiga dan terutama mengurangi dana-dana mahal nasional (Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia 2015).

Namun perlambatan ekonomi yang terjadi di Indonesia tidak mempengaruhi aset Bank Syariah Mandiri. Hal ini karena pada 25 November 2015 Bank Syariah Mandiri mendapat suntikan modal sebesar Rp 500 miliar dari Bank Mandiri. Direktur Utama Bank Syariah Mandiri Agus Sudiarto mengatakan, tambahan modal ini untuk menopang ekspansi bisnis tahun 2016 dan tahun-tahun berikutnya. Selain itu, bisnis Bank Syariah Mandiri dalam segmen *retail* juga berjalan dengan baik sesuai *Corporate Plan* 2016 sampai dengan 2020. Produk unggulan pada segmen *retail* antara lain Tabungan BSM, Tabungan Mabror, Pembiayaan gadai dan cicil emas, Pembiayaan Pensiun, dan Pembiayaan BSM Griya. Penjualan produk tersebut, di tengah perekonomian yang masih lambat, tahun 2015 dan awal 2016 menunjukkan kinerja yang cukup baik (www.syariahamandiri.co.id).

Perlambatan ekonomi juga tidak mempengaruhi aset BRI Syariah, hal ini ditunjukkan dengan kenaikan yang cukup baik pada data aset sepanjang tahun 2011 sampai dengan 2015. Direktur Utama BRI Syariah Moch Hadi

Santoso mengatakan, aset perseroan tumbuh 19,12 persen menjadi Rp. 24,23 triliun berkat kinerja pembiayaan yang tumbuh 6,17 persen menjadi Rp. 16,66 triliun. Pembiayaan didukung oleh Dana Pihak Ketiga yang meningkat menjadi Rp. 19,65 triliun atau tumbuh 17,58 persen dari tahun 2014 (www.brisyariah.co.id).

Pada kenyataannya sektor perbankan akan sangat berpengaruh pada sistem perekonomian suatu negara. Boyacioglu *et al.*,(2008) menyatakan bahwa kinerja perbankan yang buruk dapat menular antar bank dan dapat mengakibatkan kegagalan sistem ekonomi secara keseluruhan atau yang dikenal sebagai krisis ekonomi. Sehingga, memprediksi kegagalan finansial bank merupakan hal penting karena dapat mencegah atau mengurangi efek negatif yang timbul dan mempengaruhi sistem ekonomi.

Perkembangan industri perbankan yang semakin kompleks dan beragam akan dapat memicu peningkatan profil risiko dan eksposur risiko yang selanjutnya akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank dan akhirnya akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Dimana dalam fungsinya sebagai fungsi intermediasi inilah yang nantinya akan memicu munculnya potensi berbagai risiko yang dihadapi bank, seperti risiko gagal bayar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko investasi, dan sebagainya (Wahyudi *et al.*, 2013: 38). Dibutuhkan sistem yang dapat digunakan untuk mengukur berbagai risiko sebagai alat penilai tingkat kesehatan bank dimana sistem ini dapat dijadikan tolak ukur kinerja bank.

Dalam perkembangannya parameter pengukuran kesehatan bank menggunakan metode CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity of Risk*) selanjutnya mengalami perkembangan melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sebagaimana diatur dalam surat edaran No 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, dimana bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara *self assesment*, yaitu metode *Risk Based Bank Rating* yang meliputi aspek Risiko, GCG, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (PBI No.13/1/PBI/2011). Metode ini lebih lengkap daripada sebelumnya sehingga dengan sistem ini diharapkan mampu mengidentifikasi masalah sejak awal, melakukan perbaikan dengan cara yang tepat dan sesuai sehingga masalah akan lebih cepat teratasi. Bank diharapkan menerapkan *good corporate governance* dan manajemen risiko yang lebih baik.

Pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah telah menerapkan GCG dalam perusahaan dan hasilnya cukup baik. Berikut data laporan pelaksanaan tata kelola perusahaan (GCG) Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah:

Tabel 1.1
Laporan Pelaksanaan GCG BMI, BSM dan BRI Syariah
2011-2015

Tahun	BMI	BSM	BRI Syariah
2011	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik
2012	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Baik
2013	NK 1 = Sangat Baik	NK 2 = Baik	NK 1 = Sangat Baik
2014	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Sangat Baik
2015	NK 3 = Cukup Baik	NK 2 = Baik	NK 2 = Baik

Sumber : Laporan tahunan pelaksanaan tata kelola perusahaan (GCG) Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah periode tahun 2011-2015 (diolah).

Selain harus menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik, bank harus memperhatikan berbagai risiko yang timbul yang pada akhirnya akan mempengaruhi kinerja bank. Metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) merupakan sistem penilaian tingkat kesehatan bank yang sering disebut sistem berbasis risiko. Dalam konsep RBBR, bank wajib memelihara dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Bank yang kurang berhati-hati ataupun menyimpang dari aturan akan merugikan deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara yang diakibatkan kecenderungan kredit bermasalah (Komaedi, Prabowo, dan Maslikha, 2014).

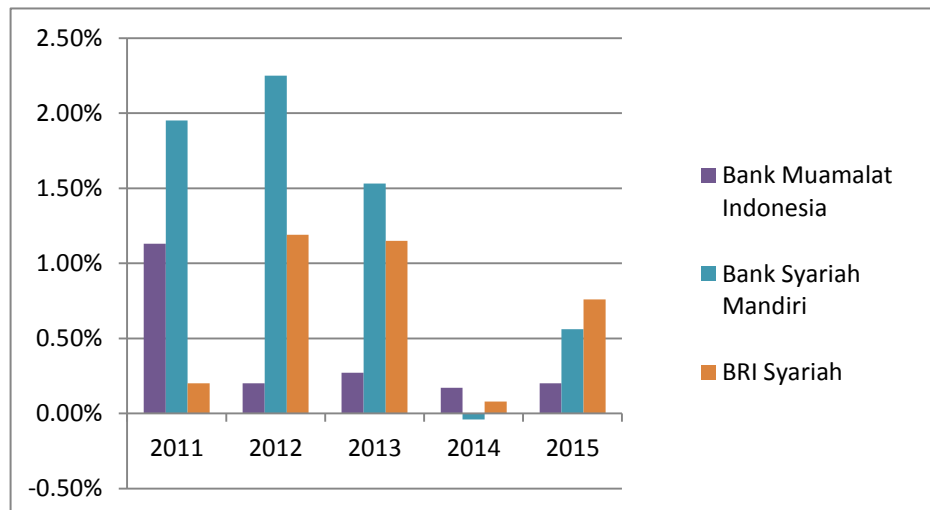
Pada tahun 1980-an misalnya, terjadi krisis keuangan di Asia. Indonesia khususnya, gejalak nilai tukar faktor utama terjadinya krisis. Selain itu, pada sektor perbankan mengalami penurunan tingkat kepercayaan masyarakat

karena lemahnya kondisi internal sektor perbankan, terutama sebagai dampak dari konsentrasi kredit yang berlebihan, lemahnya manajemen bank, *moral hazard* serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh BI. Bank perlu memberikan transparansi dari kinerjanya kepada pihak yang terlibat dalam kesepakatan keuangan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sebab itu dibutuhkan laporan keuangan secara periodik untuk mengetahui gambaran kinerja sebuah bank (www.lfip.org).

Kinerja bank dapat dilihat dari kemampuannya dalam menghasilkan laba atau *profitabilitas* untuk perusahaan. *Profitabilitas* dapat diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) maupun *Return on Asset* (ROA). ROA lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh *earning* (pendapatan) dalam operasional perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur *return* (keuntungan) yang diperoleh dari investasi pemilik dana perusahaan. ROA dipilih sebagai ukuran kinerja bank, hal ini karena pertama, ROA dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengatur aset yang dimilikinya secara keseluruhan; kedua, ROA dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar bank dari suatu periode ke periode yang lain (Kuncoro, 2002: 234). Adapun perkembangan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 sampai dengan 2015 sebagai berikut:

Gambar 1.2

Kinerja Keuangan BMI, BSM dan BRI Syariah 2011-2015



Sumber: Laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia, laporan keuangan Bank Syariah Mandiri, dan laporan tahunan BRI Syariah periode tahun 2011-2015 (diolah).

Dari uraian diatas telah diketahui pentingnya mengetahui kinerja keuangan sebuah perusahaan atau perbankan. Dari sini banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang kinerja keuangan bank baik bank konvensional, bank syariah, ataupun membandingkan keduanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah (2012) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri, hasilnya diketahui bahwa kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri lebih baik daripada Bank Muamalat Indonesia pada periode tahun 2007 sampai dengan 2011 yang ditinjau dari indikator CAR, NPF, FDR, dan ROA.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri dan Bank Rakyat Indonesia Syariah menurut metode RBBR dimana dalam sistemnya untuk mengukur kinerja keuangan (ROA) menggunakan variabel yaitu profil risiko yang diukur dengan indikator *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio*(FDR), *Good Corporate Governance* (GCG), *earning* atau rentabilitas diukur dengan indikator *Net Operating Margin* (NOM), dan *capital* atau permodalan diukur dengan indikator *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Mengingat pentingnya kinerja bank untuk menjaga kelangsungan operasional perusahaan untuk menghadapi persaingan antar perbankan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia dengan Metode *Risk Based Bank Rating*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan penelitian terdahulu yang telah menjadi bukti empiris dan literatu rpenelitian, maka peneliti akan merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini dan diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembaca dan industri perbankan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan (ROA) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?
2. Apakah terdapat perbedaan *risk profile* (NPF) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?
3. Apakah terdapat perbedaan *risk profile* (FDR) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?
4. Apakah terdapat perbedaan GCG yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?
5. Apakah terdapat perbedaan *earnings* (NOM) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?
6. Apakah terdapat perbedaan *capital* (CAR) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji seberapa besar perbedaan kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah dengan metode RBBR. Diharapkan masyarakat dapat lebih teliti dalam menentukan lembaga pengelola dana mereka. Adapun tujuan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan (ROA) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan *risk profile* (NPF) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan *risk profile* (FDR) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan GCG yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.
5. Untuk mengetahui adanya perbedaan *earnings* (NOM) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.

6. Untuk mengetahui adanya perbedaan *capital* (CAR) yang signifikan antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Rakyat Indonesia Syariah tahun 2011-2015 dengan metode *risk based bank rating*.

D. Batasan Masalah

Peneliti dalam melakukan penelitian ini, mempunyai batasan yaitudalam meneliti kinerja keuangan menurut metode RBBR hanya mengambil 6 variabel saja sebagai pengukur.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang kinerja keuangan bank serta perbedaan kinerja antara Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan BRI Syariah diukur dengan metode RBBR. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan penelitian sebelumnya dan menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bank syariah lain dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank. Penilaian ini juga diharapkan dapat menjadi tolak ukur bagi masyarakat dalam menilai keadaan suatu bank sehingga mereka dapat memilih bank yang dapat dipercaya sebagai tempat pengelola dana ataupun membantu mereka dalam memilih lembaga penyedia layanan jasa perbankan.

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika pembahasan.

2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu berupa artikel ilmiah, hasil penelitian maupun buku.

3. BAB III: METODE PENELITIAN

Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasannya; jenis penelitian, desain, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi: (A) Hasil penelitian. Klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. (B) Pembahasan, Sub bahasan (1) dan (2) dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bab bahasan tersendiri.

5. BAB V: PENUTUP

Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya. Saran-saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan. Saran diarahkan pada dua hal, yaitu:

- a. Saran dalam usaha memperluas hasil penelitian;
- b. Saran untuk menentukan kebijakan di bidang-bidang terkait dengan masalah atau fokus penelitian.